

**PENDIDIKAN VOKASI SEBAGAI PONDASI
BANGSA MENGHADAPI GLOBALISASI**

Oleh:

Kuntang Winangun, M.Pd.

Email: Kuntangwinangun@gmail.com

**Prodi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Jl. Budi Utomo No. 10 Ponorogo**

ABSTRACT

One indicator of the era of globalization is characterized by the emergence of free trade, free goods out of the country knows no bounds (borderless), this indication shows that the workforce with professional qualifications are highly demanded in the world of work in this era of globalization.

In the organization of education systems-oriented world of work in Indonesia, there are two terms used education, namely: vocational education and vocational education. In Article 15 of Law No. 20 of 2003 on National Education System explained vocational education is secondary education that prepares students primarily for work in a particular field, while vocational education is higher education that prepares students to have a job with a certain applied skills equivalent to the maximum degree program. Thus, vocational education is provision of formal education which was held in higher education, such as: polytechnic, diploma, or the like which are directly related to the advancement of knowledge and skills necessary for candidates for employment in the field of engineering and industrial services. Vocational education building 8 Competency, namely: Communication Skills, Critical and Creative Thinking, Information/ Digital Literacy, Inquiry/ Reasoning Skills, Interpersonal Skills, Multicultural/ Multilingual Literacy, Problem Solving, Technological Skills.

With vocational education effective and efficient is expected to generate prospective workers who have the soft skills and hard skills with critical thinking ability and skill in solving problems to face the world of work in the era of globalization.

Keywords: *Vocational Education, Globalization*

Abstrak

Salah satu indikator era globalisasi adalah ditandai dengan munculnya perdagangan bebas, barang-barang bebas keluar masuk tidak mengenal batas negara (*borderless*), Indikasi ini menunjukkan bahwa tenaga kerja dengan kualifikasi profesional sangat dituntut dalam dunia kerja di era globalisasi ini.

Dalam sistem penyelenggaraan pendidikan berorientasi dunia kerja di Indonesia, terdapat dua istilah pendidikan yang digunakan, yaitu: pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi. Dalam Pasal 15 Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, sedangkan pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana. Dengan demikian, pendidikan vokasi merupakan penyelenggaraan jalur pendidikan formal yang diselenggarakan pada pendidikan tinggi, seperti: politeknik, program diploma, atau sejenisnya yang berkaitan langsung dengan kemajuan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi calon tenaga kerja di bidang rekayasa maupun industri jasa. Pendidikan vokasi membangun 8 Kompetensi Lulusan, yakni: *Communication Skills, Critical and Creative Thinking, Information/Digital Literacy, Inquiry/Reasoning Skills, Interpersonal Skills, Multicultural/Multilingual Literacy, Problem Solving, Technological Skills.*

Dengan pendidikan vokasi yang efektif dan efisien ini diharapkan dapat menghasilkan calon tenaga kerja yang memiliki *soft skills* dan *hard skills* dengan kemampuan berfikir kritis dan ketrampilan dalam memecahkan masalah untuk menghadapi dunia kerja dalam era globalisasi.

Kata Kunci : Pendidikan Vokasi, Globalisasi

PENDAHULUAN

Salah satu indikator era globalisasi adalah ditandai dengan munculnya perdagangan bebas, barang-barang bebas keluar masuk tidak mengenal batas negara (*borderless*). Di sisi lain, era globalisasi tersebut menimbulkan persaingan yang makin ketat dalam hal barang, jasa, modal maupun tenaga kerja/sumberdaya manusia. Untuk dapat berkiprah dalam era tersebut diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mempunyai daya saing secara terbuka dengan negara lain, adaptif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dan kondisi baru, terbuka terhadap perubahan, mampu belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), memiliki berbagai keterampilan, mudah dilatih ulang, serta memiliki dasar-dasar kemampuan luas, kuat, dan mendasar untuk berkembang di masa yang akan datang. Indikasi ini menunjukkan bahwa tenaga kerja dengan kualifikasi profesional sangat dituntut dalam dunia kerja di era globalisasi ini.

Dengan demikian kualitas SDM merupakan salah satu faktor penentu terpenting dalam mencapai keberhasilan program pembangunan. SDM yang berkualitas akan mampu mengelola sumber daya alam dengan baik dan efisien. Masalah SDM tidak bisa lepas dari masalah tenaga kerja. Kualitas tenaga kerja sangat tergantung pada kualitas SDM. Oleh karena itu, kualitas SDM harus mendapatkan prioritas utama untuk ditingkatkan dan dikembangkan guna mendapatkan kualitas tenaga kerja yang baik. Tenaga kerja yang berkualitas dan memiliki etos kerja yang tinggi akan memperkuat posisi industri yang pada akhirnya akan memperkuat perekonomian negara.

Peningkatan kemampuan dan keterampilan SDM bagi generasi muda calon tenaga kerja merupakan tanggung jawab dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses penyiapan SDM yang berkualitas, tangguh dan terampil. Dengan kata lain, melalui pendidikan

akan diperoleh calon tenaga kerja yang berkualitas sehingga lebih produktif dan

Sistem pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, sistem pendidikan nasional dibedakan menjadi satuan pendidikan, jalur pendidikan, jenis pendidikan, dan jenjang pendidikan. Satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah. Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu: jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

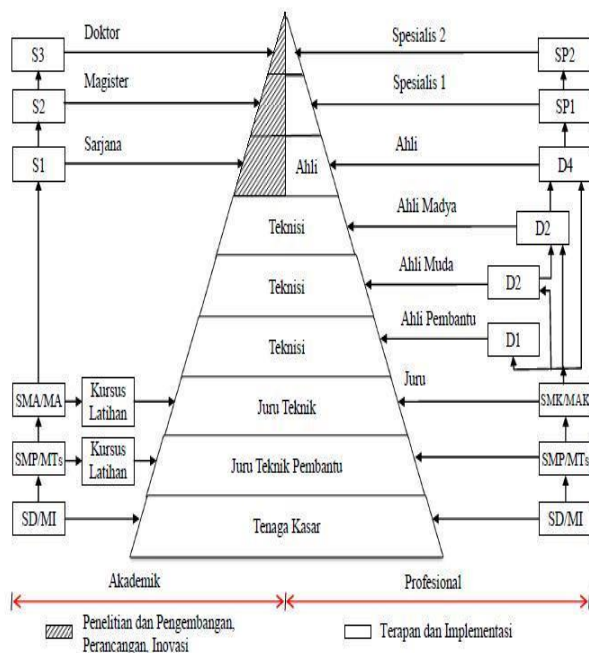
Selanjutnya, dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan dapat dibedakan dalam dua kelompok pendidikan, yaitu: (1) pendidikan akademik, dan (2) pendidikan profesional. Pendidikan akademik merupakan penyelenggaraan program pendidikan yang bertujuan mempersiapkan peserta didik mengembangkan potensi akademik untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan profesional merupakan penyelenggaraan program pendidikan yang mempersiapkan peserta didik meningkatkan potensi kompetensi sesuai bidang keahliannya.

mampu bersaing dengan rekan mereka dari negara lain.

Pendidikan profesional ini termasuk dalam kategori penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi dunia kerja.

Dalam sistem penyelenggaraan pendidikan berorientasi dunia kerja di Indonesia, terdapat dua istilah pendidikan yang digunakan, yaitu: pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi. Dalam Pasal 15 Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, sedangkan pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana. Dengan demikian, pendidikan kejuruan merupakan penyelenggaraan jalur pendidikan formal yang dilaksanakan pada jenjang pendidikan tingkat menengah, yaitu: pendidikan menengah kejuruan yang berbentuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan vokasi merupakan penyelenggaraan jalur pendidikan formal yang diselenggarakan pada pendidikan tinggi, seperti: politeknik, program diploma, atau sejenisnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi merupakan penyelenggaraan program pendidikan yang terkait erat dengan ketenagakerjaan. Menurut Sapto Kuntoro sebagaimana dikutip Soeharsono (1989), hubungan antara jenjang pendidikan di sekolah dengan ketenagakerjaan dapat diilustrasikan seperti Gambar 1.



Gambar 1. Piramida Ketenagakerjaan dan Jenjang Pendidikan Sekolah

Kondisi di atas menunjukkan bahwa pendidikan vokasi harus mampu memenuhi permintaan masyarakat pengetahuan (*knowledge society*) pada era ekonomi kreatif. Dengan pendidikan vokasi yang efektif dan efisien ini diharapkan dapat menghasilkan calon tenaga kerja yang memiliki *soft skills* dan *hard skills* dengan kemampuan berfikir kritis dan ketrampilan dalam memecahkan masalah untuk menghadapi dunia kerja dalam era globalisasi. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul” Pendidikan Vokasi Sebagai Pondasi Bangsa Menghadapi Globalisasi”

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian deskriptif dan studi pustaka.

1. Penelitian deskriptif

Penelitian deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada dan yang sedang berlangsung saat ini maupun yang lampau.

2. Studi pustaka

Yaitu mencari data serta mengambil data dari referensi buku-buku atau sejenisnya yang terkait dengan objek yang sedang dicari informasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Vokasi

Pendidikan vokasi merupakan jenjang pendidikan yang selalu dinamis dalam melakukan perubahan kurikulum pendidikan sesuai dengan pertumbuhan pasar kerja dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini berarti pendidikan vokasi akan selalu mengalami pergeseran paradigma. Menurut Pavlova (2009) dengan pertimbangan bahwa aktivitas ekonomi sangat ditentukan adanya perubahan teknologi yang cepat pada masa mendatang, maka orientasi pendidikan vokasi diarahkan menjadi pendidikan bekerja (*work education*) atau pendidikan teknologi (*technology education*).

Selanjutnya, menurut Pavlova (2009) pendidikan bekerja merupakan program pendidikan dengan tiga komponen yang saling terkait, yaitu: pembelajaran untuk bekerja (*learning for work*), pembelajaran tentang bekerja (*learning about work*), dan pemahaman sifat dasar bekerja (*understanding the nature of work*). Secara tradisional, menurut Pavlova (2009) pendidikan vokasi merupakan pendidikan dengan tujuan utama mempersiapkan untuk bekerja dengan menggunakan pendekatan pendidikan berbasis kompetensi.

Pendidikan teknologi merupakan program pendidikan yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap (*attitudes*), dan nilai (*values*) yang memungkinkan siswa dapat memaksimalkan keluwesan dan beradaptasi dengan pekerjaan di masa mendatang. Teknologi dalam pendidikan teknologi digunakan dalam empat kajian, yaitu: teknologi sebagai obyek (*technology-as-object*), teknologi sebagai pengetahuan (*technology-as-knowledge*), teknologi sebagai proses (*technology-as-process*), dan teknologi sebagai kemauan (*technology-as-volition*). Komponen pembelajaran untuk bekerja mencakup pengetahuan dan praktik yang berkaitan dengan pekerjaan, komponen pembelajaran tentang bekerja meliputi situasi dan kondisi (*setting and condition*), dan komponen pemahaman sifat dasar bekerja berkaitan dengan sosial-budaya, tekanan

ekonomi dan politik yang mempengaruhi pekerjaan.

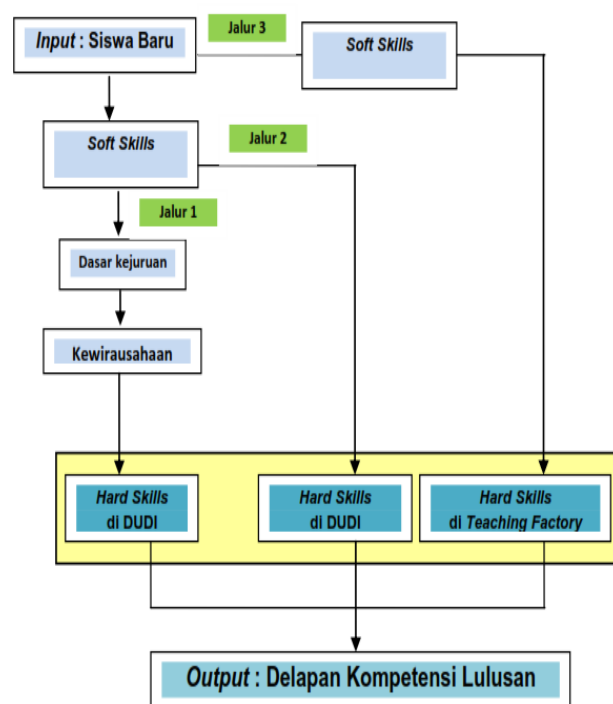
Teknologi sebagai obyek dimaksudkan sebagai utilitas, alat, mesin, dan piranti *cybernetik*. Teknologi sebagai pengetahuan digunakan sebagai hukum, teori, dan pengetahuan teknik. Teknologi sebagai proses dimanfaatkan sebagai perencanaan, pembuatan, pemakaian, dan pemeliharaan. Teknologi sebagai kemauan dimaksudkan sebagai alasan, kebutuhan, dan perhatian. Uraian di atas menunjukkan bahwa orientasi pendidikan bekerja dan pendidikan teknologi merupakan alternatif solusi yang dapat dipertimbangkan untuk menghadapi tantangan spektrum pekerjaan pada era ekonomi kreatif.

Model Pendidikan Vokasi yang Efektif dan Efisien

Yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan vokasi adalah membangun Delapan Kompetensi Lulusan, yakni :

1. *Communication Skills*
2. *Critical and Creative Thinking*
3. *Information/Digital Literacy*
4. *Inquiry/Reasoning Skills*
5. *Interpersonal Skills*
6. *Multicultural/Multilingual Literacy*
7. *Problem Solving*
8. *Technological Skills*

Kompetensi 1 s.d. 7 disebut *soft skills*, sedangkan Kompetensi 8 disebut *hard skills*. Untuk menghasilkan calon tenaga kerja yang memiliki Delapan Kompetensi Lulusan sebagaimana dirumuskan di atas, model pendidikan vokasi yang efektif dan efisien seperti pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Tiga Jalur Alternatif Model Pendidikan Vokasi

Keterangan :

DUDI : Milik pihak ketiga
Teaching factory : Milik bersama beberapa sekolah

Sifat pendidikan formal, jenjang SMK, tempat pendidikan sekolah dan DUDI atau *teaching factory*.

Jalur 1.

Siswa baru (*input*) terdaftar di pendidikan vokasi. Pendidikan aspek *soft skills* ditambah dasar-dasar kejuruan, dan kewirausahaan dilaksanakan di sekolah, sedangkan pendidikan aspek *hard skills* dilaksanakan di DUDI.

Jalur 2.

Siswa baru (*input*) terdaftar di pendidikan vokasi. Pendidikan aspek *soft skills* saja yang dilaksanakan di sekolah. Pendidikan aspek lainnya (aspek *hard skills*, dasar-dasar kejuruan, dan kewirausahaan) dilaksanakan langsung sambil praktek kerja di DUDI.

Jalur 3.

Siswa baru (*input*) terdaftar di pendidikan vokasi. Pendidikan aspek *soft skills* saja yang dilaksanakan di sekolah. Pendidikan aspek lainnya (aspek *hard skills*, dasar-dasar kejuruan, dan kewirausahaan) dilaksanakan langsung sambil praktek kerja di *teaching factory*.

Struktur Kurikulum Pendidikan Vokasi

Berdasarkan tuntutan kompetensi yang seperti dituliskan di atas, maka untuk mencapainya disusun kurikulum yang sesederhana mungkin. Jenis mata pelajaran yang diajarkan meliputi :

1. Mata pelajaran wajib berdasar Kurikulum Nasional
2. Dasar-dasar Komunikasi
3. Matematika Terapan
4. Komputer
5. Metoda Ilmiah
6. Bahasa Indonesia
7. Bahasa Inggris
8. *Project Work and Entrepreneurship*
9. Praktek Kejuruan

Tabel 1. Struktur Kurikulum dan Tempat Pendidikan

No.	Mata Pelajaran	Proporsi	Tempat Pendidikan		
			Jalur 1	Jalur 2	Jalur 3
1	Kurikulum Nasional	10%	Sekolah/ Lembaga Pendidik an Vokasi	Sekolah/ Lembaga Pendidik an Vokasi	Sekolah/ Lembaga Pendidik an Vokasi
2	Dasar-dasar Komunikasi	5%			
3	Matematika Terapan	5%			
4	Komputer	5%			
5	Metoda Ilmiah	5%			
6	Bahasa Indonesia	5%			
7	Bahasa Inggris	5%			
8	<i>Project Work and Entrepreneurship</i>	10%	DUDI	Teaching Factory	
9	Praktek Kejuruan	50%	DUDI		

Nama-nama mata pelajaran itu sifatnya tidak mengikat. Yang penting esensi silabus mata pelajaran tersebut tercermin dari namanya. Sesungguhnya nama-nama mata pelajaran di atas diperlukan untuk proses pendidikan di sekolah. Jika proses pendidikan pembentukan kompetensi dilakukan di DUDI atau *teaching factory*, mata pelajarannya melebur dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan siswa di tempat kerja.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Vokasi

Strategi pembelajaran yang diterapkan sangat tergantung dimana tempat pendidikan berlangsung. Jika tempat pendidikan di

sekolah/kampus pendidikan vokasi, maka strategi-strategi di bawah ini relevan untuk dipakai. Namun, jika tempat pendidikan di DUDI dan di *teaching factory*, maka strategi yang paling tepat adalah *learning by doing*, dengan diikuti metode evaluasi *performance test*.

Untuk memberikan gambaran strategi pembelajaran mana yang akan dipilih di sekolah, di bawah ini diberikan contoh-contoh strategi pembelajaran yang bisa dipakai.

1. Teori dan praktek komunikasi (presentasi dan diskusi)
2. Aplikasi teori matematika dalam kehidupan sehari-hari
3. Teori dan aplikasi computer untuk berbagai keperluan
4. Melakukan penelitian laboratorium/lapangan
5. Membuat karya ilmiah dalam bahasa Indonesia Baku
6. Teori dan praktek bahasa Inggris (*reading, listening, conversation*)
7. *Project work* dan praktek kewirausahaan
8. Praktek kejuruan di bengkel/laboratorium/lapangan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat diketahui bahwa potensi pasar tenaga kerja lulusan pendidikan vokasih masih sangat luas. Kompetensi yang dibutuhkan secara garis besar meliputi *soft skills* dan *hard skills* yang dirumuskan ke dalam Delapan Kompetensi Lulusan. Untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi tersebut dapat ditempuh melalui tiga Jalur Alternatif. Ketiga jalur tersebut jika dilaksanakan dengan struktur kurikulum yang sederhana dan strategi pembelajaran yang produktif, serta didukung oleh guru/instruktur yang kreatif diyakini efektif dan efisien bila dibanding dengan sistem yang sekarang ini berjalan. Efektifitasnya berada pada simplisitas sistem yang ditawarkan yang bercirikan *to the point*. Efisiensi bisa dicapai dengan optimalisasi kerja sama dengan DUDI dan *learning by doing in the teaching factory*, maka dihasilkan calon tenaga kerja yang memiliki *soft skills* dan *hard skills* dengan kemampuan berfikir kritis dan ketrampilan

dalam memecahkan masalah untuk menghadapi dunia kerja dalam era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud, 1997. *Keterampilan Menjelang 2020 untuk Era Global*. Jakarta.

Depdiknas, 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skills) melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*. Jakarta.

Heru Subroto, 2004. *Kinerja Unit Produksi SMK Negeri kelompok Teknologi dan Industri di Jawa Tengah*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

M. Hatta Rajasa. (2008). *Menggagas Sumber Daya Manusia Kreatif Dalam*

Membangun Bangsa di Masa Depan. Diambil pada tanggal 27 Februari 2015, dari www.setneg.go.id.

Marzuki Usman. (2005). *Kualifikasi Profesional dan Globalisasi*. Diambil pada tanggal 4 Februari 2015, dari <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0504/04/eko02.html>

Pavlova, M. (2009). *Technology and vocational education for sustainable development: Empowering individuals for the future*. Australia: Springer.

Soeharsono Sagir. (1989). *Membangun manusia karya, masalah ketenagakerjaan dan pengembangan sumberdaya manusia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.